

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai **“Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Menumbuhkan Sikap Altruistik dan Cinta Tanah Air Santri di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi Jawa Barat”**, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pesantren, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum Pesantren dalam Menumbuhkan Sikap Altruistik dan Cinta Tanah Air Santri

Perencanaan kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi dilaksanakan secara terpadu dan integratif dengan memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional. Perencanaan dilakukan melalui koordinasi antara pengasuh pesantren, ustadz, dan tim kurikulum dengan berpedoman pada visi pesantren, yaitu mempersiapkan peserta didik secara fisik, intelektual, dan spiritual agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain. Visi tersebut menjadi landasan penting dalam mengarahkan kurikulum bukan hanya pada pencapaian akademik dan penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial santri.

Pengorganisasian kurikulum dilakukan melalui berbagai jenjang pendidikan formal dan pendidikan diniyah. Dengan pola tersebut, santri memperoleh pendidikan agama sekaligus ilmu pengetahuan umum dan wawasan

kebangsaan. Nilai altruistik direncanakan melalui penanaman nilai ta'awun, kepedulian, gotong royong, tanggung jawab, dan kebermanfaatan bagi orang lain. Sementara itu, nilai cinta tanah air direncanakan melalui integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan dalam pembelajaran maupun kegiatan kepesantrenan.

Dengan demikian, perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah telah menempatkan pendidikan karakter sosial dan kebangsaan sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan pesantren, bukan sebagai program tambahan yang terpisah dari kurikulum.

2. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren dalam Menumbuhkan Sikap Altruistik dan Cinta Tanah Air Santri

Pelaksanaan kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah dilakukan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, program kepesantrenan, kehidupan asrama, pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan sosial. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter santri berlangsung secara menyeluruh, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Sikap altruistik ditumbuhkan melalui pembiasaan ta'awun atau tolong-menolong, seperti membantu teman yang sakit, berbagi makanan, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, serta membangun kebiasaan gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Sikap kepedulian sosial juga diperkuat melalui kegiatan bakti sosial, donor darah, dan penggalangan bantuan bagi korban bencana. Keteladanan kiai dan ustadz yang

menunjukkan sikap sederhana, peduli, dan ikhlas menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai tersebut.

Adapun sikap cinta tanah air ditumbuhkan melalui upacara bendera, peringatan hari-hari besar nasional, kegiatan Pramuka dan Paskibra, penyampaian materi kebangsaan, serta pembiasaan doa untuk bangsa dan negara. Nilai cinta tanah air juga dihubungkan dengan nilai-nilai keislaman sehingga santri memperoleh pemahaman bahwa kehidupan keagamaan dan kehidupan kebangsaan dapat berjalan secara harmonis.

Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum di Al-Masthuriyah tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan, pengalaman sosial, keteladanan, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan kesadaran kebangsaan santri.

3. Evaluasi Kurikulum Pesantren dalam Menumbuhkan Sikap Altruistik dan Cinta Tanah Air Santri

Evaluasi kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah dilakukan secara berjenjang dan berkala melalui rapat guru, observasi terhadap perilaku santri, serta laporan dari pembina asrama. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi sikap altruistik dilakukan dengan memperhatikan perilaku nyata santri dalam membantu teman, berbagi, bekerja sama, mengikuti kegiatan gotong royong, menjaga lingkungan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Sementara itu, evaluasi sikap cinta tanah air dapat dilihat melalui kedisiplinan

dan partisipasi santri dalam upacara bendera, kegiatan peringatan hari nasional, Pramuka, Paskibra, organisasi santri, serta berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Evaluasi tersebut menunjukkan bahwa penilaian terhadap keberhasilan kurikulum karakter tidak hanya dilakukan berdasarkan kemampuan santri dalam memahami materi, tetapi juga berdasarkan perubahan dan perkembangan perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan nyata. Hasil evaluasi selanjutnya menjadi bahan bagi guru, pengasuh, dan pembina dalam melakukan pembinaan serta perbaikan program kurikulum.

Dengan demikian, evaluasi kurikulum di Al-Masthuriyah berfungsi sebagai mekanisme pengendalian dan perbaikan berkelanjutan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan pesantren, khususnya dalam menumbuhkan sikap altruistik dan cinta tanah air, dapat diwujudkan dalam perilaku santri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen kurikulum pesantren dalam menumbuhkan sikap altruistik dan cinta tanah air santri di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengasuh dan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Masthuriyah

Pengasuh dan pimpinan pesantren diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan sistem perencanaan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan keagamaan, pendidikan umum, pendidikan

karakter, kepedulian sosial, dan nilai-nilai kebangsaan. Nilai altruistik dan cinta tanah air hendaknya tidak hanya tercantum dalam visi dan tujuan pendidikan, tetapi diterjemahkan secara lebih sistematis ke dalam program, indikator pencapaian, dan kegiatan pembinaan santri.

Pimpinan pesantren juga diharapkan dapat memperkuat koordinasi antara pengasuh, tim kurikulum, ustadz, wali kelas, pembina asrama, dan pengurus organisasi santri agar pembentukan karakter berlangsung secara konsisten di seluruh lingkungan pesantren.

2. Bagi Tim Kurikulum

Tim kurikulum diharapkan dapat menyusun program pembentukan sikap altruistik dan cinta tanah air secara lebih terstruktur dan terdokumentasi. Setiap nilai karakter dapat dirumuskan ke dalam indikator perilaku yang dapat diamati, sehingga memudahkan guru dan pembina dalam melaksanakan pembinaan sekaligus melakukan evaluasi.

Dalam pengembangan kurikulum selanjutnya, kegiatan seperti ta'awun, gotong royong, bakti sosial, Pramuka, Paskibra, upacara bendera, peringatan hari nasional, dan kegiatan sosial lainnya dapat dirancang sebagai bagian yang saling berkaitan dengan tujuan pendidikan pesantren.

3. Bagi Ustadz dan Guru

Ustadz dan guru diharapkan dapat mempertahankan peran sebagai teladan dalam menumbuhkan sikap altruistik dan cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut hendaknya tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, seperti sikap peduli, saling

menghargai, membantu sesama, disiplin, bertanggung jawab, menjaga kebersihan, dan menghargai kehidupan bermasyarakat.

Guru juga diharapkan mengintegrasikan nilai altruistik dan cinta tanah air dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, sehingga pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru tertentu, tetapi menjadi tanggung jawab bersama.

4. Bagi Pembina Asrama

Pembina asrama diharapkan meningkatkan pembinaan dan pengawasan terhadap kehidupan sosial santri. Lingkungan asrama merupakan ruang yang sangat penting untuk melihat penerapan karakter secara langsung karena santri hidup bersama dalam waktu yang relatif panjang.

Pembina asrama dapat memperkuat kegiatan pembiasaan seperti gotong royong, piket kebersihan, saling membantu, kepedulian terhadap teman yang sakit, kegiatan sosial, serta penyelesaian masalah melalui musyawarah. Hasil pengamatan terhadap perkembangan perilaku santri juga hendaknya didokumentasikan secara sistematis untuk menjadi bahan evaluasi bersama dengan guru dan pengasuh.

5. Bagi Santri

Santri diharapkan tidak hanya memahami nilai altruistik dan cinta tanah air secara teoritis, tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap altruistik dapat diwujudkan dengan membiasakan diri membantu teman, berbagi, bekerja sama, menjaga kebersihan lingkungan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Sementara itu, sikap cinta tanah air dapat diwujudkan melalui kedisiplinan, tanggung jawab, menghargai perbedaan, menjaga persatuan, mengikuti kegiatan kebangsaan, menjaga lingkungan, serta berpartisipasi secara positif dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, nilai-nilai yang diperoleh selama berada di pesantren diharapkan dapat terus diterapkan setelah santri kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

6. Bagi Pengurus Organisasi Santri

Organisasi santri diharapkan dapat lebih dioptimalkan sebagai media pembelajaran kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan nasionalisme. Program organisasi hendaknya tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan internal pesantren, tetapi juga dapat diarahkan pada kegiatan sosial kemasyarakatan.

Kegiatan seperti bakti sosial, penggalangan bantuan kemanusiaan, kegiatan kebersihan lingkungan, pelayanan sosial, dan kegiatan kemasyarakatan dapat dikembangkan secara berkelanjutan sebagai sarana pembentukan kepedulian dan tanggung jawab sosial santri.

7. Bagi Sistem Evaluasi Kurikulum

Pesantren diharapkan dapat mengembangkan sistem evaluasi karakter yang lebih sistematis, objektif, dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui rapat guru dan laporan pembina asrama, tetapi dapat dilengkapi dengan instrumen observasi, jurnal perilaku, lembar penilaian diri, penilaian teman sebaya, serta dokumentasi kegiatan.

Indikator evaluasi hendaknya dibedakan antara sikap altruistik dan cinta tanah air. Untuk sikap altruistik, misalnya, indikator dapat mencakup kepedulian, kesediaan menolong, berbagi, kerja sama, dan partisipasi sosial. Adapun cinta tanah air dapat diamati melalui disiplin, tanggung jawab, penghargaan terhadap simbol negara, partisipasi dalam kegiatan kebangsaan, kepedulian terhadap lingkungan, serta kemampuan menjaga persatuan.

8. Bagi Orang Tua dan Alumni

Orang tua diharapkan dapat melanjutkan pembiasaan karakter yang telah ditanamkan pesantren ketika santri berada di lingkungan keluarga. Kerja sama antara pesantren dan orang tua diperlukan agar nilai kepedulian sosial, tanggung jawab, kedisiplinan, dan cinta tanah air dapat terus berkembang di luar lingkungan pesantren.

Alumni juga diharapkan tetap berkontribusi terhadap almamater dan masyarakat. Nilai kebermanfaatan yang menjadi bagian dari visi pendidikan Al-Masthuriyah dapat diwujudkan melalui kegiatan sosial, pendidikan, pengabdian masyarakat, maupun bentuk kontribusi lainnya.

9. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih berfokus pada manajemen kurikulum pesantren dalam menumbuhkan sikap altruistik dan cinta tanah air santri di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik melalui pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed methods*.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih spesifik mengenai efektivitas program pembentukan sikap altruistik, pengukuran perkembangan karakter cinta tanah air, peran kehidupan asrama, peran organisasi santri, peran alumni, maupun hubungan antara budaya pesantren dengan pembentukan karakter kebangsaan santri.

Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai manajemen kurikulum pesantren dan memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan pesantren yang mampu memadukan kedalaman nilai keagamaan dengan kepedulian sosial dan kesadaran kebangsaan.